
**ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**

Oleh :

IRAWAN, S.E., M.SIirawan@dosen.pancabudi.ac.id - 085261110184Dosen Prodi Manajemen FSS¹

Universitas Pembangunan Pancabudi

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh manajemen persediaan, ukuran perusahaan, dan leverage secara parsial dan simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian asosiatif merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang berjumlah 30 perusahaan. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan alat statistik regresi panel dengan pengujian Commen Effect Model, Fixed Effect Model, Rendom Effect Model, Uji Chow, Uji Haustman, uji t dan uji F. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dibuktikan bahwa Manajemen persediaan, ukuran perusahaan, dan leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengujian secara parsial membuktikan Manajemen persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kata kunci : Manajemen Persediaan (MI), Ukuran Perusahaan (UP), Leverage (LEV) dan Manajemen Laba (MJL)

I. PENDAHULUAN**1.1. Tujuan**

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan upaya untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sulistyanto, 2008). Dalam manajemen laba tidak semuanya dapat diartikan sebagai tindakan yang negatif karena tidak selalu berhubungan dengan manipulasi laba. Namun manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang kondisi internal dan prospek perusahaan dibanding dengan pemilik perusahaan. Selanjutnya para manajer berkewajiban menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan, tetapi informasi yang disampaikan manajer kepada para investor atau pemilik kemungkinan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba untuk menarik investor agar tetap menanamkan sahamnya.

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh Manajemen persediaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Manajemen persediaan menggambarkan persediaan barang dalam perusahaan yang digunakan untuk kegiatan produksi. Manajemen persediaan sebagai bagian utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar secara terus-menerus mengalami perubahan.

Perputaran persediaan (*inventory*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan dapat berputar dalam satu periode. (Kasmir, 2010:205).

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin baik untuk perusahaan disebabkan karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat persediaan terjual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga modal yang ditanam dalam persediaan dapat dicairkan menjadi kas. Dengan perubahan yang terus terjadi akan memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba. Terlalu sedikit dalam menyimpan persediaan akan dapat menurunkan penjualan yang akan berpengaruh terhadap menurunnya perolehan laba. Sebaliknya jika terlalu banyak dalam menyimpan persediaan dapat meningkatkan resiko kerugian diakibatkan menurunnya harga, keusangan, kerusakan atau berubahnya pola pembelian konsumen (Raharjasaputra, 2009). Selain itu masalah investasi dalam *inventory* dapat berpengaruh secara langsung terhadap keuntungan perusahaan. Adanya kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan.

Selain Manajemen persediaan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan ini sangat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba karena semakin besar perusahaan harus mampu memenuhi harapan dari para investor atau pemegang saham. Perusahaan yang besar harus mampu mengungkapkan lebih banyak informasi agar para investor dapat melihat prospek dari kinerja perusahaan.

Faktor lain yang berhubungan dengan manajemen laba yaitu *leverage*. Jumlah hutang (*leverage*) merupakan alat pengukur dari besarnya aktiva di dalam perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam manajemen laba rasio *leverage* dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dengan upaya peningkatan laba perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Karena itu seharusnya perusahaan menyeimbangkan berapa hutang yang pantas diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membayar hutang tersebut.

Tabel 1. Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

No	Kode	Tahun	Persediaan	Total Aset	Total Hutang	Laba Bersih
1.	ARNA	2013	56.151	1.135.245	366.755	237.698
		2014	58.178	1.259.175	346.945	261.651
		2015	83.988	1.430.779	536.051	71.210
		2016	168.266	1.543.216	595.128	91.376
		2017	150.201	1.601.347	571.947	122.184
2.	AUTO	2013	1.605.263	12.617.678	3.058.924	1.058.015
		2014	1.718.663	14.380.926	4.244.369	956.409
		2015	1.749.263	14.339.110	4.195.684	322.701
		2016	1.823.884	14.612.274	4.075.716	483.421
		2017	2.168.781	14.762.309	4.316.218	547.781
3.	CPIN	2013	4.044.737	15.722.197	5.771.297	2.528.690
		2014	4.333.238	20.862.439	9.919.150	1.746.644
		2015	5.454.001	24.684.915	12.123.488	1.832.598
		2016	5.109.719	24.204.994	10.047.751	2.225.402
		2017	5.696.607	24.522.593	8.819.768	2.496.787
4.	DPNS	2013	43.313	256.373	32.945	66.813
		2014	44.096	268.877	32.795	14.520
		2015	36.630	274.483	33.187	9.859
		2016	31.771	296.130	32.685	10.009
		2017	41.165	308.491	40.656	5.963
		2013	109.379	343.602	105.894	39.451
		2014	162.139	411.349	138.150	40.756

5.	EKAD	2015	114.683	389.692	97.730	47.040
		2016	124.205	702.509	110.504	90.686
		2017	171.149	796.768	133.950	76.196

Sumber : Data Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017, diolah.

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2014 perusahaan ARNA dan EKAD mengalami peningkatan persediaan, namun laba bersih perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Hal ini berbeda dengan pendapat Raharjasaputra (2009) bahwa semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan banyak persediaan yang menumpuk digudang dan hal ini akan mengakibatkan turunnya perolehan laba sehingga dapat mengindikasikan terjadinya tindakan manajemen laba.

Pada tahun 2016 perusahaan ARNA, AUTO, DPNS dan EKAD mengalami peningkatan total aset, namun laba bersih perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sulistyanto (2008) bahwa perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba guna menurunkan biaya politik. Pada tahun 2015 perusahaan AUTO dan CPIN mengalami peningkatan total hutang, namun laba bersih perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Watts dan Zimmerman dalam Dwiseptha (2011) bahwa perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, maka manajer perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Sedangkan pada tahun 2017 perusahaan DPNS dan EKAD mengalami penurunan laba bersih yang dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Turunnya laba bersih disebabkan karena manajer menginginkan kinerja perusahaan yang lebih rendah, agar dapat mengurangi dalam membayar kewajiban pajak kepada pemerintah (Sulistyanto, 2008).

Penelitian ini juga didasarkan oleh adanya *research gap* yang dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusli (2011) menyimpulkan bahwa Manajemen persediaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Suwanti (2017) menyimpulkan bahwa Manajemen persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu dapat dilihat dari hasil penelitian yang berbeda yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) yang menyimpulkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dapat dilihat dari hasil penelitian yang berbeda yang berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) menyimpulkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marlisa (2014) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh manajemen *inventory* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.2. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat diantaranya untuk :

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan mengenai teori pengelolaan manajemen keuangan khususnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Memberikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen laba.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang populer. Menerbitkan saham merupakan Teori keagenan (*agency theory*) merupakan gambaran dari hubungan antara pihak yang mempunyai wewenang yaitu investor (*principal*) dengan para manajer (*agent*) yang diberikan wewenang/tanggungjawab dalam menjalankan perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Luayyi, 2010) menjelaskan bahwa suatu hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) dalam melaksanakan suatu tugas demi kepentingan pemilik dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Sehingga dalam prakteknya dapat diketahui bahwa pemegang saham maupun pemilik modal tidak lebih banyak mengetahui informasi baik internal perusahaan maupun eksternal atau tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan manajer. Oleh karena itu manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pemilik modal maupun pemegang saham. Namun kenyataannya para manajer dalam melaporkan kondisi perusahaan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2.2. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan dalam mengintervensi atas informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja maupun kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47).

Sedangkan menurut Schipper (dalam Subramanyam 2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya dalam memenuhi tujuan pribadi. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer dalam memaksimalkan kepentingannya.

2.3. Manajemen Persediaan (*Inventory*)

Manajemen adalah suatu seni dan ilmu yang digunakan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dari sumber daya manusia dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. (Amirullah, 2015).

Manajemen persediaan adalah pengelolaan fungsi dari penyimpanan dan penanganan persediaan untuk mencapai tingkat pelayanan pelanggan yang lebih baik, meningkatkan *turnover* persediaan dan keuntungan bagi perusahaan (Harmono, 2009). Tujuan dari manajemen persediaan (*inventory*) yaitu untuk menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dengan pelayanan pelanggan dalam memenuhi permintaan pasar.

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah pengelompokkan perusahaan kedalam beberapa kelompok yang diantaranya adalah perusahaan besar dan perusahaan kecil. Pada umumnya ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan. Sebagai penentu besar kecilnya suatu perusahaan bisa ditentukan berdasarkan total aset, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan

(Brigham & Houston, 2010). Yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi ukuran perusahaan: besarnya total aktiva, besarnya hasil penjualan dan juga besarnya kapitalisasi pasar.

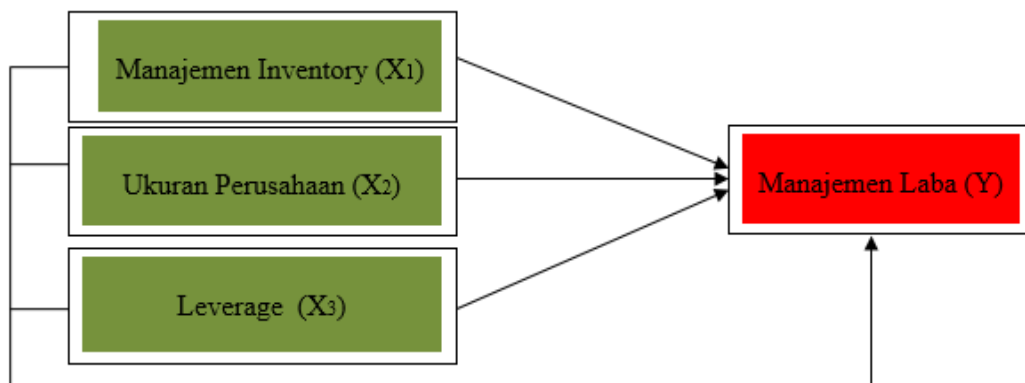
Ukuran perusahaan digunakan untuk melihat kekuatan pasar dan efisiensi (Sulistyanto, 2008). Perusahaan yang semakin besar maka akan dikenal oleh masyarakat yang dapat diartikan bahwa semakin mudah dalam mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dilihat dari banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan kapasitas dalam produksi yang dapat berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih optimal.

2.5. Leverage

Menurut Van Horne (2012) *leverage* yaitu jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu juga dengan kerugiannya. Ini artinya pengguna *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, namun jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. Rasio hutang (*leverage*) ini menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan.

Menurut Ma'ruf (2012) sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

2.6. Kerangka Konseptual



Gambar.1. Kerangka Konsep

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang ada, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Manajemen *Inventory* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

III. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian asosiatif kuantitatif merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variable bebas dengan variable terikatnya

3.2. Defenisi Operasional Variabel

Table 2. Defenisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Manajemen Inventory (X1)	Manajemen persediaan adalah pengelolaan fungsi dari penyimpanan dan penanganan persediaan untuk mencapai tingkat pelayanan pelanggan yang lebih baik, meningkatkan <i>turnover</i> persediaan dan keuntungan bagi perusahaan (Harmono, 2009).	Manajemen Inventory diukur menggunakan rumus $ITR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ Sumber: Harmono (2009)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar dan perusahaan kecil (Harahap, 2013).	Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva emiten (Logaritma Natural Ukuran Perusahaan) $Firm\ Size = \ln\ Total\ Asset$ Sumber : Harahap (2013)	Rasio
Leverage (X3)	Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (Harahap, 2013).	Leverage diukur menggunakan rumus DER (<i>debt to equity</i>) $DER = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Modal}}$ Sumber : Harahap (2013)	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan maupun menurunkan laba (Sri Sulistyanto, 2008).	Manajemen laba diukur dengan <i>discretionary accrual</i> menggunakan model jones $TAC\ it = \frac{NI\ it - CA\ it}{TA\ it}$ TAC it : Total akrual perusahaan i pada periode perusahaan t NI it : Laba bersih perusahaan i pada tahun t CA it : Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t TA it : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t Sumber : Sri Sulistyanto (2008)	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013-2017 yaitu sebanyak 149 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini sehingga diperoleh 30 perusahaan sesuai kriteria.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data, dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017

yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara internet diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan estimasi model regresi dengan data panel terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan, yaitu pendekatan model *Common Effect*, *model Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu Manajemen Laba dan variabel bebas yaitu manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Yang dinyatakan dalam fungsi sistematis yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Dimana :

Y_{it}	= variabel terikat (dependen)
X_{it}	= variabel bebas (independen)
i	= jumlah observasi
α	= konstanta
β_{1-3}	= koefisien regresi
t	= banyak waktu (2013-2017)
ε	= eror

1. Model *Pooled Least Square* atau *Common Effect*

Model *Common Effect* merupakan tehnik yang paling sederhana untuk mengestimasi model regresi data panel.

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama setiap subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variable *dummy* (Kuncoro 2012).

3. Model Efek Random (*Random Effect*)

Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antara waktu dan antara subjek.

Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka pengolahan data dibantu dengan *software* SPSS versi 17 melalui beberapa tahapan :

1. Statistik Deskriptif
2. Uji Spesifikasi Model
 - Uji Chow
 - Uji Haussman
3. Uji Hipotesis
 - Secara Parsial
 - Secara Serentak (simultan)
 - Uji Koefisien Determinasi (R^2)

IV. ANALISIS & PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini akan menjabarkan deskripsi seluruh data sampel perusahaan berdasarkan variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tren nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maximum), nilai rata-rata (mean) dan standar deviasinya sehingga penulis dapat mendeskriptifkan hasil penelitian yang berupa angka-angka kedalam analisis. Berikut ini ditampilkan data statistik secara umum dari seluruh data yang digunakan pada Tabel 1. berikut :

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	MI	UP	LEV	MJL
Mean	5.882800	23.64500	1.113800	0.967800
Median	4.915000	26.29500	0.745000	1.050000
Maximum	27.67000	30.33000	7.400000	3.180000

Minimum	1.830000	13.00000	0.080000	0.010000
Std. Dev.	3.637350	5.026574	1.063072	0.724130
Skewness	2.828465	-0.617494	2.577568	0.454972
Kurtosis	15.41280	1.921034	12.44871	2.480979
Jarque-Bera	1162.990	16.80851	724.0846	6.858633
Probability	0.000000	0.000224	0.000000	0.032409
Sum	882.4200	3546.750	167.0700	145.1700
Sum Sq. Dev.	1971.317	3764.701	168.3881	78.13017
Observations	150	150	150	150

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Keterangan : - Manajemen Laba (MJL)
- Manajemen persediaan (MI)
- Ukuran Perusahaan (UP)
- Leverage (LEV)

Pada tabel 1 di atas diketahui dari variabel Manajemen persediaan nilai minimum pada perusahaan GGRM tahun 2013 sebesar 1,830000, maksimum pada perusahaan ARNA tahun 2014 sebesar 27,67000, mean sebesar 5,8828000 dan standar deviasinya adalah 3,637350, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean 5,8828000 > standar deviasi 3,637350. Ukuran perusahaan nilai minimum pada perusahaan ADES tahun 2013 sebesar 13,00000, maksimum pada perusahaan MYOR tahun 2017 sebesar 30,33000, mean sebesar 23,64500 dan standar deviasinya adalah 5,026574, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean 23,64500 > standar deviasi 5,026574. *Leverage* nilai minimum pada perusahaan INCI tahun 2014 sebesar 0,080000, maksimum pada perusahaan JECC tahun 2013 sebesar 7,400000, mean sebesar 1,113800 dan standar deviasinya adalah 1,063072, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean 1,113800 > standar deviasi 1,063072. Manajemen laba nilai minimum pada perusahaan LMSH tahun 2016 sebesar 0,010000, maksimum pada perusahaan IGAR tahun 2017 sebesar 3,180000, mean sebesar 0,967800 dan standar deviasinya adalah 0,724130, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean 0,967800 > standar deviasi 0,724130, dengan jumlah data sebanyak 150 data.

4.2. Estimasi Model Regresi Panel

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

a. Pooled Least Square

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode estimasi *pooled least square* dengan *common intercept*, dengan menggunakan software Eviews versi 7, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Pooled Least Square

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/06/19 Time: 11:57
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MI?	2.470005	0.000489	0.050427	0.9599
UP?	-0.360418	0.141759	-2.542464	0.0120
LEV?	0.087158	0.307509	0.283433	0.7772

R-squared	0.142353	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.129324	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.883837	Akaike info criterion	2.610708
Sum squared resid	114.8316	Schwarz criterion	2.670921
Log likelihood	-192.8031	Hannan-Quinn criter.	2.635171
Durbin-Watson stat	0.693544		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

$$\text{MJL} = 2,470 \text{ MI} - 0,360 \text{ UP} + 0,087 \text{ LEV}$$

$$\text{R-squared} = 0.142$$

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil estimasi dengan *pooled least square* dengan *common intercept*, memberikan hasil variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu ukuran perusahaan sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan metode analisis *pooled least square* dengan *common intercept*, variasi variabel independent dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 14,2% variasi variabel dependent yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sementara sisanya sebesar 85,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian.

b. Fixed Effect Model

Selanjutnya penulis mengestimasi data penelitian dengan menggunakan estimasi *pooled least square* dengan *fixed effect model*.

Tabel 5. Fixed Effect Model

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/06/19 Time: 12:02
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113.4599	79.22229	1.432171	0.1548
MI?	-0.055367	0.042811	1.293298	0.1985
UP?	-0.783537	0.250455	-3.128450	0.0022
LEV?	-0.280951	4.264174	-0.065886	0.9476
Fixed Effects (Cross)				
_ADES--C	0.201018			
_AKPI--C	0.663103			
_AMFG--C	-1.005088			
_ARNA--C	0.566824			
_AUTO--C	-0.566050			
_BUDI--C	0.912330			
_CPIN--C	0.088389			
_DPNS--C	-1.225441			
_EKAD--C	-1.062510			
_GGRM--C	-0.969180			
_HMSP--C	-0.374261			
_IGAR--C	-0.911551			
_INAI--C	1.450205			
_INCI--C	-0.957698			
_INDS--C	0.105595			
_JECC--C	1.214991			
_KBLI--C	-0.072252			
_LMSH--C	-0.169440			
_MERK--C	-0.733559			
_MYOR--C	0.961553			

_NIPS--C	0.571363		
_PICO--C	0.313335		
_RICY--C	0.480590		
_SKBM--C	0.958019		
_SRSN--C	-0.631681		
_SMGR--C	0.694242		
_TOTO--C	-0.295875		
_TRIS--C	-0.178124		
_TRST--C	-0.129699		
_TCID--C	0.100849		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.653013	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.558110	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.596337	Akaike info criterion	1.995517
Sum squared resid	41.60730	Schwarz criterion	2.657857
Log likelihood	-116.6638	Hannan-Quinn criter.	2.264605
F-statistic	6.880876	Durbin-Watson stat	1.833616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

$$MJL = 113,459 - 0,055 MI - 0,783 UP - 0,280 LEV$$

$$R\text{-squared} = 0.653$$

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *fixed effect model* untuk manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh R² sebesar 65,3%. Dari hasil ini dapat berarti keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam persamaan cukup mampu untuk menjelaskan variasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil persamaan dapat diketahui bahwa ada variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu variabel ukuran perusahaan sedangkan variabel Manajemen persediaan dan variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ selama masa periode pengamatan. Hasil Uji Chow dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: PANEL
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.027869	(29,117)	0.0000
Cross-section Chi-square	151.300425	29	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui yaitu pada baris “*Cross-section Chi-square*” kolom Prob. (Dalam lingkaran merah gambar di atas). Di mana dalam tutorial ini nilainya adalah 0,0000. Cara interpretasi Chow Test berdasarkan nilai tersebut. Yaitu jika nilai Prob. Cross-section Chi-square < 0,05 maka kita akan memilih *fixed effect* dari pada *common effect*. Dan sebaliknya jika nilainya > 0,05 maka kita akan memilih *common effect* daripada *fixed effect*. Berdasarkan tabel di atas, maka dalam tutorial ini nilai prob sebesar 0,000 < 0,05 maka chow test memilih *fixed effect*.

Analisis panel data ini digunakan karena data-data yang akan diolah merupakan *cross section observation* dan *pooling of time series* yang diperoleh dan diteliti sejalan dengan perjalanan waktu.

c. Random Effect Model

Adapun hasil dari estimasi dengan menggunakan *random effect method* dengan *generalized least square* adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Random Effect Model

Dependent Variable: MJL?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/06/19 Time: 12:26
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 30
 Total pool (balanced) observations: 150
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	108.6499	69.94292	1.553408	0.1225
MI?	-0.053767	0.034771	-1.546335	0.1242
UP?	-0.569205	0.187013	-3.043662	0.0028
LEV?	0.113060	0.561095	0.201499	0.8406
Random Effects (Cross)				
_ADES--C	0.301071			
_AKPI--C	0.557128			
_AMFG--C	-0.693964			
_ARNA--C	0.210996			
_AUTO--C	-0.428098			
_BUDI--C	0.877210			
_CPIN--C	0.128638			
_DPNS--C	-1.013446			
_EKAD--C	-0.925577			
_GGRM--C	-0.575488			
_HMSP--C	-0.215500			
_IGAR--C	-0.884270			
_INAI--C	1.250907			
_INCI--C	-0.962883			
_INDS--C	0.061369			
_JECC--C	1.120630			
_KBLI--C	-0.201960			
_LMSH--C	-0.222733			
_MERK--C	-0.565778			
_MYOR--C	0.643840			
_NIPS--C	0.558820			
_PICO--C	0.325397			
_RICY--C	0.481244			
_SKBM--C	0.649653			
_SRSN--C	-0.332224			
_SMGR--C	0.469589			
_TOTO--C	-0.277586			
_TRIS--C	-0.187943			
_TRST--C	-0.142322			
_TCID--C	-0.006724			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.676191	0.5625
Idiosyncratic random		0.596337	0.4375

Weighted Statistics			
R-squared	0.169103	Mean dependent var	-0.097399
Adjusted R-squared	0.149975	S.D. dependent var	0.611115
S.E. of regression	0.595649	Sum squared resid	51.80041
F-statistic	3.612657	Durbin-Watson stat	1.494258
Prob(F-statistic)	0.014829		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.135491	Mean dependent var	-0.265467
Sum squared resid	115.6543	Durbin-Watson stat	0.669263

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan hasil ini maka penulis menyimpulkan bahwa untuk uji Hausman test pada teknik estimasi yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, dimana nilai *adjusted R squared* pada *Fixed Effect Model* sebesar 0,5581 > *Random Effect Model* sebesar 0,1499.

Berdasarkan hasil olahan data untuk dapat diketahui bahwa perusahaan yang tertinggi yang mempengaruhi manajemen laba apabila tidak ada Manajemen persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan INAI sebesar 1.45% dan yang terendah yaitu pada perusahaan DPNS sebesar -1.22%.

Estimasi persamaan *generalized least square*, mendapatkan hasil yang lebih baik daripada dengan menggunakan *fixed effect methode* dengan *pooled least square*. Terdapat variabel penelitian signifikan pada $\alpha = 0,05$ mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil olahan data untuk estimasi persamaan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *random effect* pada *generalized list square*, R^2 hasil estimasi persamaan adalah 16,91%. Sementara sisanya manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 83,09% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini, seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan lain-lain.

Tabel 8. Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: PANEL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.663085	3	0.6452

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai p value dari uji *hausman test* sebesar 0,6452. Nilai P Value 0,6452 > 0,05 maka metode terbaik yang harus digunakan adalah *Fixed effect*.

1. Analisis Regresi Data Panel

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.

Rumus analisis data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon$$

Berdasarkan tabel 5 tersebut diperoleh regresi panel sebagai berikut

$$Y = 113.459 - 0.055X_1 - 0.783X_2 - 0.280X_3 + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi data panel adalah :

- Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol maka manajemen laba (Y) adalah sebesar 113.459.
- Jika terjadi peningkatan Manajemen persediaan sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0.055 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan Manajemen persediaan sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0.055.

- c. Jika terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0.783 dan sebaliknya jika ukuran perusahaan terjadi penurunan sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0.783.
- d. Jika terjadi peningkatan *leverage* sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0.280 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan *leverage* sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan men

2. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara individual menerangkan variasi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Uji Parsial

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/06/19 Time: 12:02
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113.4599	79.22229	1.432171	0.1548
MI?	-0.055367	0.042811	1.293298	0.1985
UP?	-0.783537	0.250455	-3.128450	0.0022
LEV?	-0.280951	4.264174	-0.065886	0.9476

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.653013	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.558110	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.596337	Akaike info criterion	1.995517
Sum squared resid	41.60730	Schwarz criterion	2.657857
Log likelihood	-116.6638	Hannan-Quinn criter.	2.264605
F-statistic	6.880876	Durbin-Watson stat	1.833616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa:

$$Y = 113.459 - 0.055X_1 - 0.783X_2 - 0.280X_3 + e$$

1) Pengaruh Manajemen persediaan terhadap Manajemen Laba.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,293 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,198, sehingga $t_{hitung} 1,293 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,198 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menyatakan secara parsial Manajemen persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila rasio perputaran persediaan (*inventory*) naik maka manajemen laba menaik dan sebaliknya, apabila perputaran persediaan (*inventory*) turun maka manajemen laba akan turun.

2) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -3,128 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,002, sehingga $t_{hitung} -3,128 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,002 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menyatakan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba yang berarti bahwa apabila ukuran perusahaan naik maka

manajemen laba akan menaik dan sebaliknya, apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba turun.

3) Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -0,065 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,947, sehingga $t_{hitung} -0,065 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,947 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menyatakan secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan korelasi negatif antara *leverage* dengan manajemen laba yang berarti bahwa apabila *leverage* naik maka manajemen laba menaik dan sebaliknya, apabila *leverage* turun maka manajemen laba turun.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F (uji serempak) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara serempak. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* ($=0,05$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan formula H_0 dan H_1 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 6,880 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,67 yang dapat dilihat pada $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran tabel F). Probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang menyatakan secara simultan Manajemen persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa angka *R Square* 0,6530 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 65,30% manajemen laba dapat diperoleh dan dijelaskan oleh Manajemen persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan sisanya $100\% - 65,30\% = 34,70\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model, seperti profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, *free cash flow*, *dividen payout ratio* dan lain-lain.

4.3. Pembahasan

1. Pengaruh Manajemen persediaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 1,293 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,198, sehingga $t_{hitung} 1,293 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,198 > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya Manajemen persediaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Sehingga secara parsial Manajemen persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan (*inventory*) maka semakin baik untuk perusahaan karena perusahaan dianggap mampu mengelola persediaan miliknya secara efektif dan menghasilkan laba. Sebaliknya jika Manajemen persediaan menurun maka perusahaan dianggap tidak mampu mengelola persediaannya dengan baik. Pada akhirnya dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan saham diperusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sri Suwanti (2016), dimana Manajemen persediaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Implikasi penelitian ini yaitu walaupun tingkat perputaran persediaan tinggi, akan tetapi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak signifikan dalam memperoleh keuntungan. Hal inilah yang menyebabkan persediaan tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -3,128 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,002, sehingga $t_{hitung} -3,128 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,002 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa ukuran perusahaan naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba turun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Otty Marlisa (2016), dimana ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Implikasi penelitian ini yaitu besarnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI akan signifikan memiliki dorongan cukup besar dalam melaksanakan praktik manajemen laba, karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI harus mampu memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham. Semakin besar ukuran perusahaan akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu memperoleh laba dengan maksimal sehingga dengan laba tersebut dapat dijadikan dalam menambah asset perusahaan. Sehingga akan membuat minat para investor lebih tinggi dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut karena dari saham yang diinvestasikan akan memperoleh hasil yang menguntungkan.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar $-0,065$ sedangkan t_{tabel} sebesar $1,976$ dan signifikan sebesar $0,947$, sehingga $t_{hitung} -0,065 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,947 > 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Otty Marlisa (2016), dimana *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wisnu Arwinda Irawan (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Implikasi penelitian ini yaitu dengan menurunnya rasio DER perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai percaya dengan penggunaan modal sendiri dibandingkan dengan penggunaan hutang atau modal sehingga dapat menurunkan terjadinya resiko bagi perusahaan. Sebaliknya apabila manajemen perusahaan menaikkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Hal inilah yang dapat menurunkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dikarenakan investor tidak ingin menanggung resiko yang besar karena perusahaan mempunyai tanggungan hutang yang besar, dan akhirnya akan mempengaruhi manajemen laba.

4. Analisis Data Panel

Berdasarkan hasil olahan data untuk dapat diketahui bahwa perusahaan yang tertinggi yang mempengaruhi manajemen laba apabila tidak ada Manajemen persediaan, ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan INAI sebesar 1.45% dan yang terendah yaitu pada perusahaan DPNS sebesar -1.22%.

V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

- a. Manajemen persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jumlah Manajemen persediaan yang terlalu banyak didalam perusahaan akan menjadi salah satu pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal ini terkait oleh reputasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diyakini baik oleh investor sehingga kemampuan dalam mencetak laba melalui perputaran persediaan (*inventory*) sangat dipertimbangkan.
- b. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang besar akan mempermudah dalam mendapatkan kepercayaan dari para kreditor. Hal inilah yang menyebabkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

- c. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kondisi rasio hutang terhadap modal sendiri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tinggi menjadi pertimbangan penting bagi para investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal ini berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha terkait dengan hutang yang dapat diantisipasi dengan modal sendiri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal inilah yang membuat peningkatan *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penurunan manajemen laba.
- d. Manajemen persediaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5.2. Saran

- a. Perusahaan sebaiknya mengetahui berapa jumlah *inventory* yang tersisa jika ingin mengadakan pemesanan kembali demi menjaga tetap terpenuhinya permintaan dari konsumen dan terhindar dari biaya tambahan diluar rencana yang telah ditetapkan, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan manajemen laba.
- b. Agar perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang tinggi, sebaiknya perusahaan harus meningkatkan nilai total aktiva perusahaan tersebut. Karena pada umumnya perusahaan yang nilai total aktiva tinggi akan lebih mudah dalam mengakses perusahaannya karena tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan-perusahaan yang besar, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan manajemen laba.
- c. Agar perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang baik sebaiknya perusahaan harus memperhatikan tingkat *leverage* perusahaannya. *Leverage* yang baik adalah jika jumlah utang perusahaan tersebut lebih sedikit dari jumlah modal sendiri. Karena dengan meningkatnya jumlah modal sendiri maka akan lebih mempermudah perusahaan dalam membiayai segala kebutuhan operasional perusahaannya, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan manajemen laba.
- d. Pada penelitian selanjutnya perlu menambah obyek penelitian, tidak terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja tetapi pada perusahaan lain, seperti perusahaan *property* yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga perlu mempertimbangkan penambahan periode waktu sehingga jumlah sampel pada penelitian bertambah dan dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, (2010). *Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi Kedelapan, Terjemahan Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Darmadji, dkk. (2011). *Pasar Modal Indonesia*, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. —Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009).l Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan. FE UNDIP.
- Fahmi, I, (2011). “*Pengantar Pasar Modal – Panduan Bagi Pada Akademisi dan Praktisi Bisnis Dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*”, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, I, (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, M., (2005). *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004/2005, Penerbit : BPFE, Yogyakarta.
- Husnan,S, (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Keempat, Penerbit : AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nasser, Ety M. dan Herlina. 2003. —Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Publikl. Jurnal Ekonomi. Vol 7. No.3. 291 – 305.
- Syahriana, Nani. 2006. lAnalisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (2000 – 2004)ll. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Watt, R. and J. Zimmerman. (1986). Positive Accounting Theory. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

www.idx.co.id